

Penyuluhan: Mampukah Menghadirkan Perubahan?

Extension: Can it Bring Change?

Pravasta Wahyu Satriawan^{1*}, Faridha Hanim¹, Reza Safitri¹, Budi Sawitri²

¹Universitas Brawijaya: Jalan Veteran Kota Malang, Indonesia

²Polbangtan Malang: Jalan Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang, Malang, Indonesia

E-mail Korespondensi: *lpravastaws@gmail.com

Disubmit: 9 Juni 2023; Direvisi: 23 Juni 2023; Diterima: 1 Juli 2023

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata desa, menjadi tolok ukur keberhasilan suatu penyebaran informasi oleh agen pembaharu atau penyuluh. Tujuan penelitian ini antara lain 1) mengidentifikasi karakteristik inovasi wisata Bon Deso dan 2) mendesain rancangan penyuluhan guna memberikan kesadaran petani Desa Tulungrejo terhadap pentingnya pengembangan wisata Bon Deso. Penelitian ini menggunakan pendekatan action-research untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus mengambil tindakan untuk menciptakan perubahan perilaku pada Petani. Penelitian ini berlokasi di wisata Bon Deso, Desa Tulungrejo, Kota Batu. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang dengan 1 sebagai key informan yang ditetapkan secara purposive serta 5 sebagai informan tambahan yang ditetapkan dengan snowball sampling. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi permasalahan sehingga dapat ditentukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Analisa dilakukan secara deskriptif untuk menjabarkan fenomena yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Bon Deso sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat dan lingkungan, dapat diamati dan dicoba. Akan tetapi, wisata tersebut belum memberikan keuntungan sebab belum beroperasi dan mengalami kendala berupa lemahnya dukungan dari stakeholder terkait. Pada aspek perancangan penyuluhan, penetapan tujuan, sasaran, materi, metode, serta media dinilai efektif karena hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan dari petani. Rekomendasi penelitian ini yaitu melakukan tindakan persuasif dan memfasilitasi petani dalam memahami konsep wisata berkelanjutan.

Kata kunci—wisata; inovasi; penyuluhan; petani

ABSTRACT

Community participation in managing village tourism is a benchmark for the success of information dissemination by extension agents. The research's goals: 1) identify characteristics of Bon Deso tourism innovation and 2) design an extension plan to raise farmers' awareness to develop tourism. This research uses an action-research approach to gain knowledge while taking action to create farmer behavior. This research in Bon Deso Tourism, Tulungrejo Village, Batu City. Informants in this study consisted of 6 people with 1 as a key who was determined purposively and 5 as additional who were determined by snowball. In-depth interviews to explore problems so that planning, implementation, and evaluation can be determined. The research results show that Tourism is by the characteristics of the community and the environment, which can be observed and tried. However, this destination is yet to provide benefits because it is yet to be operational and has weak support from stakeholders. The extension design aspect, the setting of goals, targets, materials, methods, and media, is considered effective because the evaluation results show that there has been a significant increase in farmers' knowledge. Recommendation of this research is to take persuasive actions and facilitate farmers in understanding the sustainable tourism concept.

Keywords—tourism; innovations; extension; farmer

Cara Mengutip:

Satriawan, P. W., Hanim, F., Safitri, R., & Sawitri, B. (2023). Penyuluhan : Mampukah Menghadirkan Perubahan ? *Agriekstensia*, 22(1), 28–37. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v22i1.2560>

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di kawasan pedesaan merupakan sebuah upaya untuk menghadirkan perubahan positif pada infrastruktur desa dan memberikan manfaat secara sosial maupun ekonomi pada wilayah pedesaan (Chen et al., 2023; Li et al., 2019; Zhou et al., 2021). Di Indonesia, pengembangan tersebut juga didukung dengan hadirnya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 yang membantu pertumbuhan desa wisata serta turut melestarikan kearifan lokal dan budaya setempat (Prihastha & Suswanta, 2020).

Desa wisata merupakan bentuk integrasi atraksi, fasilitas pendukung, serta akomodasi yang disajikan untuk masyarakat dan pengunjung wisata sesuai dengan harapannya (Remoaldo et al., 2020; Satriawan et al., 2021) serta memperhatikan cara dan tradisi yang ada (PNPM dalam Ulum & Suryani, 2021). Bentuk wisata berupa aktivitas masyarakat pedesaan seperti bertani, menikmati keindahan alam, dan edukasi budaya setempat (Aridiansari et al., 2015; Dinis et al., 2019).

Desa wisata diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat (Haven-Tang & Jones, 2012; Shen et al., 2019; Suranny, 2021), melestarikan sumber daya alam dan lingkungan (Sugiarti et al., 2016), dan mengangkat kearifan budaya lokal (Tompondung et al., 2017). Pertumbuhan wisata di pedesaan berkontribusi pada pertumbuhan sektor lainnya seperti perdagangan, jasa transportasi, dan lainnya, sebab sektor lain juga dibutuhkan dalam menunjang aktivitas wisata (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021).

Pengembangan desa wisata di Kota Batu, Jawa Timur mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata setempat melalui program "Satu Desa Satu Destinasi Wisata". Setiap desa wajib memiliki objek wisata berdasarkan kearifan lokal masing-masing wilayah (Wahyudi et al., 2022). Salah satu contoh adalah Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu yang berupaya dalam pembangunan

destinasi wisata bernama "Bon Deso" dengan fokus pengelola adalah petani.

Wisata Bon Deso berfokus pada edukasi pertanian dengan pengunjung wisata diberikan pengalaman baru dalam menjalankan usaha tani (Paputungan et al., 2017). Pengembangan Bon Deso dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Gemilang (2014) dan Wang et al (2021) bahwa pengembangan wisata pedesaan tentunya ditujukan untuk memberikan manfaat pada masyarakat pedesaan. Selain itu, pengembangan wisata pedesaan juga ditujukan untuk menciptakan lapangan kerja guna menurunkan arus urbanisasi masyarakat desa ke kota (Lei et al., 2023; Nazneen et al., 2019; Utama & Junaedi, 2015) dan melestarikan potensi yang dimiliki masyarakat (Trisnawati et al., 2018).

Pengembangan wisata Bon Deso dilakukan sejak tahun 2019 sampai saat ini. Pada tahun 2020 pembangunan Bon Deso tertunda akibat fenomena tidak terduga yaitu pandemi *covid-19*. Saat pandemi *Covid-19* telah berakhir, pemerintah desa mulai fokus kembali pada pembangunan Bon Deso, namun sampai saat ini wisata tersebut masih belum beroperasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan perbedaan pandangan oleh setiap petani beresiko terhadap rendahnya partisipasi petani dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Selain itu, kurangnya sosialisasi terkait inovasi wisata Bon Deso menyebabkan lemahnya dukungan masyarakat. Uraian dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan wisata pedesaan harus melibatkan masyarakat (Syarifuddin, 2022) sebagai subjek pembangunan (Rochman, 2016) dan tercipta kesejahteraan masyarakat beserta kemandirian desa (Reid, 2018; Wahyuni, 2018; Zaenuri, 2018). Pengembangan desa wisata yang didukung dengan partisipasi masyarakat menjadi sebuah upaya meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan berbagai fenomena

tersebut maka tujuan dari penelitian ini antara lain 1) menganalisa karakteristik inovasi wisata Bon Deso dan 2) menyusun rancangan penyuluhan peningkatan pengetahuan petani sebagai aktor pengembangan wisata. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi agen pembaharuan atau penyuluh untuk melaksanakan transfer teknologi, informasi, maupun inovasi dengan memperhatikan rancangan penyuluhan yang disusun.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Lokasi penelitian ditentukan dengan secara *purposive* dengan pertimbangan desa tersebut merupakan lokasi wisata Bon Deso. Selain itu, wisata *Bon Deso* tersebut menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya yang melibatkan partisipasi masyarakat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022.

Pendekatan dan Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *action-research*, bertujuan mendapatkan pengetahuan terkait upaya perubahan masyarakat. Pendekatan *action-research* berguna pada aspek praktis terhadap fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat. Kondisi dilapangan saat ini menunjukkan bahwa masih ada belum tindakan untuk menangani kasus tersebut, sehingga penggunaan pendekatan *action-research* dinilai lebih tepat guna menangani permasalahan yang ada di lapang.



Gambar 1. Proses *action-research*

Informan dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 6 orang informan dengan 1 *key informan* yang ditetapkan secara *purposive* yaitu pengelola wisata Bon Deso. Untuk 5 informan sisanya ditetapkan secara *snowball sampling* kepada masyarakat yang memahami pengembangan wisata Bon Deso.

Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan dukungan artikel-artikel ilmiah terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Karakteristik Inovasi

Kategori karakteristik dari sebuah inovasi menurut Leeuwis (2013) terdiri dari keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, dapat dicoba, dan dapat diamati. Berikut merupakan ulasan karakteristik inovasi wisata Bon Deso.

Tabel 1. Aspek Karkateristik Inovasi

No.	Aspek Karakteristik Inovasi	Informasi
1.	Keuntungan relatif	Wisata Bon Deso menjadi alat perputaran ekonomi desa, khususnya pertumbuhan usaha yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat.
2.	Kesesuaian	Kehadiran wisata Bon Deso sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat. Perkembangan

- | | | |
|----|---------------|---|
| 3. | Kerumitan | wisata dikembangkan atas dasar pengalaman dan kemampuan masyarakat sekitar dalam bertani dan mengelola wisata. Pelaksanaan perkembangan Bon Deso, tidak terlepas dengan berbagai pihak yang mendukung, dengan setiap pihak memiliki masing-masing kepentingan. Maka dari itu, kerumitan terjadi selama penyelarasan sudut pandang antar berbagai pihak dalam pengelolaan wisata Bon Deso. |
| 4. | Dapat dicoba | Wisata Bon Deso memiliki kesamaan karakteristik dan proses perkembangan dengan wisata-wisata desa sebelumnya, yaitu perpaduan antara wisata alam dan buatan yang memanfaatkan kearifan lokal budaya masyarakat setempat. |
| 5. | Dapat diamati | Wisata Bon Deso terletak di tengah masyarakat perdesaan dan pertanian, sebagai pengelola dengan optimal mampu mengamati alur maupun proses perkembangan wisata. |

Sumber: Data Diolah (2023)

1. Keuntungan Relatif

Pembangunan wisata Bon Deso bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan dengan harapan terjadinya perputaran ekonomi yang lebih besar. (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021) menjelaskan bahwa kehadiran sebuah wisata dapat membantu menggerakkan kegiatan usaha wilayah sekitar karena produknya dibutuhkan dalam menunjang kegiatan wisata. Akan tetapi, masyarakat kurang tertarik terhadap wisata Bon Deso karena rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah setempat. Prihastha & Suswanta (2020) dan Fattaah et al (2022) menjelaskan bahwa dalam suatu kegiatan ekonomi, perlu adanya transparansi kegiatan guna meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Keuntungan relatif suatu wisata dapat dilihat dari tingkat kehadiran pengunjung suatu wisata. Sebuah objek wisata dapat menarik kehadiran pengunjung apabila dapat memenuhi permintaan wisata dari pengunjung (Satriawan et al., 2023). Akan tetapi, sampai saat ini wisata Bon Deso belum selesai dalam pembangunan serta hanya dijadikan sebagai tempat singgah untuk pengunjung wisata yang sedang melakukan kegiatan wisata di Desa Tulungrejo. Pemerintah dan pengelola wisata perlu mengambil tindakan lebih lanjut agar wisata Bon Deso segera diselesaikan.

2. Kesesuaian

Inovasi wisata Bon Deso merupakan bentuk perpaduan antara kegiatan edukasi pertanian dengan kuliner karya Desa Tulungrejo. Selain itu, ketika wisata Bon Deso sudah beroperasi akan dijadikan dalam satu paket dengan wisata-wisata yang sudah ada sebelumnya. Wisata Bon Deso juga telah dibuat sesuai dengan potensi usaha pertanian seperti sayuran dan apel sebagai daya tarik utama mengingat produk pertanian tersebut merupakan hasil usaha tani utama di Desa Tulungrejo. Islam dalam Sunarsih et al (2022) menjelaskan bahwa suatu inovasi dianggap konsisten apabila disusun dengan memperhatikan nilai-nilai, potensi, dan kondisi dari wilayah tersebut.

Wisata Bon Deso juga disusun dengan menyesuaikan kondisi masyarakat Desa Tulungrejo. Sebelum wisata tersebut dibangun, sebagian besar masyarakat Desa Tulungrejo telah mengelola beragam wisata seperti Taman Selecta, *off-road*, wisata petik apel, dsb. Ulasan-ulasan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran inovasi harus memiliki kesesuaian dengan kondisi ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan sehingga dapat berjalan dengan maksimal.

3. Kerumitan

Kerumitan merupakan tingkat kesulitan dari suatu inovasi untuk dapat diadopsi. Pengembangan Bon Deso dinilai rumit karena

dalam pengelolaan perlu melibatkan beberapa pihak seperti pemerintah kota, dan pihak swasta dengan tujuan masing-masing yang berbeda. Selain itu, pengembangan Bon Deso juga melibatkan petani sebagai aktor utama dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Setiap unsur yang terlibat dalam pengelolaan tentunya memiliki tujuan tersendiri yang dapat menghambat proses adopsi inovasi (Suharsaputra, 2016).

Ulasan tersebut menunjukkan bahwa kepentingan masing-masing pihak dalam suatu kegiatan dapat mempengaruhi jalannya suatu program. Perbedaan pandangan dan tujuan dari masing-masing pihak mengakibatkan kerumitan yang kompleks dapat menghambat proses adopsi inovasi bon deso sehingga berakibat pada rendahnya partisipasi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Ulfa et al., 2020; Wu et al., 2022). bahwa masyarakat seringkali menjadi dampak dari kompleksnya suatu sistem.

4. Dapat Dicoba

Inovasi harus dicoba diterapkan sebagai bahan dasar pertimbangan sebelum inovasi tersebut diterapkan. Kehadiran inovasi wisata Bon Deso merupakan upaya pemerintah desa untuk melengkapi wisata-wisata yang ada di Desa Tulungrejo. Wisata Bon Deso memiliki karakteristik yang sama dengan wisata-wisata yang ada sebelumnya seperti petik apel. Jika Bon Deso dapat dicoba dan sesuai dengan ketika pengelolaan wisata petik apel, maka pada umumnya inovasi tersebut dapat dengan mudah untuk di adopsi (Ahmad, 2017).

Wisata Bon Deso saat ini masih belum dapat dilakukan percobaan penerapan secara menyeluruh dikarenakan masih pada tahap pengembangan. Meskipun demikian, wisata Bon Deso telah digunakan sebagai tempat singgah untuk wisatawan beristirahat dan makan siang ketika sedang berwisata di Desa Tulungrejo.

5. Dapat Diamati

Sebuah inovasi dapat diadopsi oleh masyarakat apabila seseorang pengguna

inovasi dapat menunjukkan keberhasilannya dalam mengadopsi inovasi tersebut. Seseorang cenderung tertarik mengadopsi inovasi apabila telah melihat inovasi tersebut dapat digunakan (Satriawan et al., 2023). Wisata Bon Deso berlokasi di tengah lingkungan perkampungan dimana masyarakat sekitar dapat melihat secara langsung proses perjalanan wisata tersebut. Meskipun sampai saat ini masih belum beroperasi, Bon Deso telah menjadi tempat singgah bagi pengunjung wisata Desa Tulungrejo untuk beristirahat dan menikmati kuliner desa setempat. (Ahmad, 2017) menyatakan bahwa melalui kemudahan akses untuk melihat inovasi dapat menarik minat masyarakat Desa Tulungrejo mengadopsi suatu inovasi.

Ulasan diatas menunjukkan bahwa kehadiran inovasi harus dapat dilihat secara langsung baik secara wujud fisik maupun proses kegiatan. Hal tersebut dinilai dapat menimbulkan ketertarikan dari masyarakat untuk mengadopsi suatu inovasi.

Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pandangan dan pengetahuan terhadap petani yang nantinya merupakan aktor dalam pengembangan Wisata Bon Deso. Penyusunan dan pelaksanaan

1. Melakukan Identifikasi

Tahap pertama merupakan tahapan dimana peneliti melakukan identifikasi potensi dan permasalahan. Hasil temuan lapang menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi adalah 1) Rendahnya tingkat pengetahuan petani terhadap pengembangan wisata Bon Deso dan 2) Petani belum memahami konsep pengembangan wisata Bon Deso.

Rancangan Penyuluhan

Perencanaan penyuluhan dilakukan dengan mempersiapkan tujuan sampai evaluasi yang akan digunakan. Secara sistematis, berikut rancangan penyuluhannya:

Tabel 2. Aspek dalam Rancangan Penyuluhan

No	Aspek	Isi
1	Tujuan Penyuluhan	Dengan memperhatikan kaidah penetapan tujuan <i>SMART</i> (<i>Specific, measurable, action, realistic, &, time frame</i>), tujuan penyuluhan adalah peningkatan pengetahuan petani
2	Sasaran Penyuluhan	Penetapan sasaran dilakukan secara <i>purposive</i> yaitu pada petani Poktan Tani Maju 01 sebanyak 25 orang dengan pertimbangan kelompok tersebut sedang difokuskan mejadi pengelola pertama di wisata Bon Deso
3	Materi Penyuluhan	Dengan memperhatikan ulasan karakteristik inovasi sebelumnya, maka materi yang ditetapkan adalah Sosialisasi Pengembangan Wisata Bon Deso
4	Metode Penyuluhan	Metode ceramah dan diskusi
5	Media Penyuluhan	Media menggunakan <i>leaflet</i> dan video
6	Evaluasi Penyuluhan	Evaluasi yang ditetapkan adalah evaluasi hasil yang dilakukan dalam 2 tahap yaitu <i>pre-test</i> serta <i>post-test</i>

Sumber : Data diolah (2023)

Pada tabel 2 diketahui perancangan penyuluhan yang disusun secara sistematis, terdiri dari tujuan, sasaran, materi, metode, media, dan evaluasi penyuluhan guna membantu memaksimalkan proses penyuluhan.

2. Melaksanakan Penyuluhan

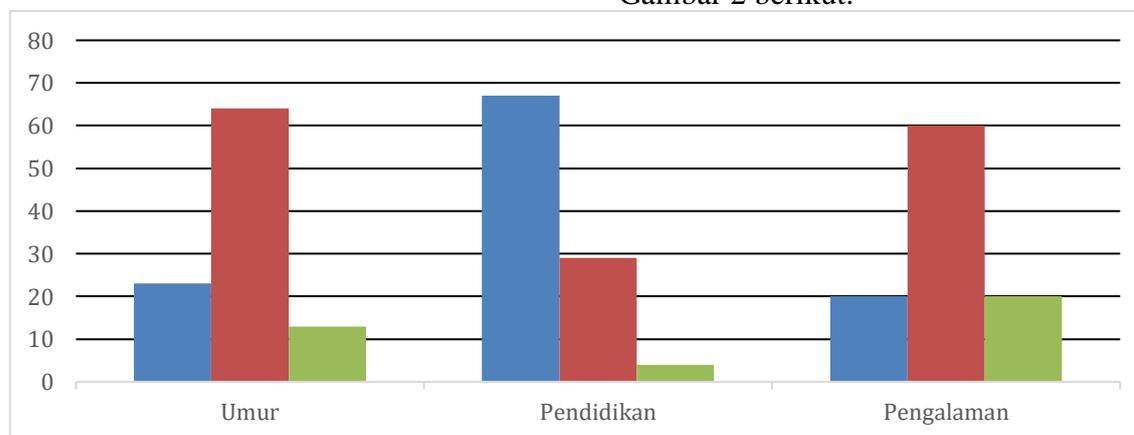
Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan mempersiapkan beberapa persyaratan seperti 1) Perizinan terhadap pihak terkait dalam hal ini BPP/penyuluh, pengurus kelompok tani, dsb. 2) Mempersiapkan persyaratan administrasi seperti sinopsis penyuluhan, lembar persiapan penyuluh

(LPM), leaflet serta video, dan berita acara beserta daftar hadir pelaksanaan penyuluhan.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan memperhatikan kaidah dalam lembar persiapan penyuluhan (LPM) agar berlangsung secara sistematis. Penyuluhan dilakukan pada bulan Agustus 2022 di rumah pengurus Poktan Tani Maju 01. Peserta penyuluhan adalah anggota Poktan Tani Maju 01 Desa Tulungrejo sebanyak 25 orang.

3. Melakukan Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan berkaitan dengan evaluasi karakteristik petani dan pengelola wisata *Bon Deso* yang ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Karakteristik petani Desa Tulungrejo

Berdasarkan hasil pelaksanaan evaluasi penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Tulungrejo merupakan petani dengan pendidikan rendah (67%) dan berusia 40-53 tahun (64%) dengan pengalaman usaha tani selama 18-30 tahun

(60). Adapun hasil pengujian peningkatan pengetahuan petani menggunakan Uji t dua sampel berpasangan menggunakan taraf 5%. Apabila t hitung $< 0,05$ maka terjadi peningkatan pengetahuan petani.

Tabel 3. Hasil Uji T Peningkatan Pengetahuan Petani (t-Test: Paired Two Sample for Means)

	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	11,08	15,2
Variance	8,243334	2,8333334
Observations	25	25
Pearson Correlation	0,341416	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	24	
t Stat	-7,387040	
P(T<=t) one-tail	0,00000006	
t Critical one-tail	1,710882	
P(T<=t) two-tail	0,0000001	
t Critical two-tail	2,063899	

Sumber : Data diolah (2023)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa t hitung adalah $0,00000006 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan petani setelah diberikan penyuluhan terkait pengelolaan wisata *Bon Deso*.

Petani memandang penyuluhan terkait pengembangan wisata *Bon Deso* merupakan materi yang bermanfaat bagi upaya pengelolaan dan pengembangan wisata *Bon Deso* sebagai sarana peningkatan ekonomi. Nurfathiyah & Rendra (2020) menegaskan bahwa kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan seseorang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Pelaksanaan penyuluhan lebih efektif didukung dengan ketepatan dalam menentukan metode penyuluhan dimana ceramah dan diskusi dapat membantu penyampaian materi lebih maksimal terhadap petani (Faqih & Susanti, 2016). Selain itu, pelaksanaan penyuluhan dapat berlangsung maksimal karena adanya *leaflet* dan video penyuluhan yang mempermudah penyampaian materi. Leilani et al., (2015)

menjelaskan bahwa media penyuluhan dinilai sangat efektif untuk memaksimalkan proses penyuluhan. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan pemerintah desa serta pengelola wisata untuk memberikan sosialisasi terhadap petani mengenai pengembangan wisata *Bon Deso*.

4. Rencana Tindak Lanjut

Hasil evaluasi penyuluhan menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan petani secara signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, menjadi pertimbangan untuk menyusun rekomendasi atau langkah selanjutnya dari hasil evaluasi penyuluhan yang telah dilakukan:

1. Melakukan program sosialisasi mengenai pengembangan wisata *Bon Deso* dengan mempertimbangkan hasil perancangan penyuluhan. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat upaya-upaya sosialisasi sebelumnya tidak berjalan dengan efektif.
2. Melakukan pendekatan secara persuasif sebagai tantangan baru bagi petani agar

lebih memahami konsep pengembangan wisata *Bon Deso*. Kondisi tersebut diperlukan karena tindakan sebelumnya hanya sebatas ajakan pada petani.

3. Pro-aktif memfasilitasi pelayanan secara memadai pada petani yang bersedia berkontribusi dalam pengembangan wisata *Bon Deso*. Upaya tersebut penting dilakukan karena beberapa upaya sebelumnya hanya bersifat formalitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bon Deso merupakan objek wisata yang memberikan keuntungan dikarenakan telah sesuai dengan karakteristik desa. Bon Deso juga dapat diamati dan dicoba secara langsung sebagai pembelajaran bagi petani dikarenakan tingkat kerumitannya yang tergolong rendah
2. Perancangan penyuluhan sesuai dengan tujuan meningkatkan pengetahuan petani Poktan Tani Maju 01 terhadap materi pemanfaat wisata Bon Deso yang dibantu dengan metode ceramah diskusi beserta media leaflet dan video. Sedangkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*

SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada analisa karakteristik inovasi serta perancangan penyuluhan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menganalisa pengaruh antar variabel sehingga hasil dapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. Y. (2017). Pengaruh karakteristik inovasi pertanian terhadap keputusan adopsi usaha tani sayuran organik. *Agroscience*, 6(2), 1–14.

Aridiansari, R., Elih, E., & Puji, K. (2015). Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur Development of Agrotourism in Tulungrejo Village Batu City, East Java. *Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur*, 3(5), 383–390.

Chen, S., Sotiriadis, M., & Shen, S. (2023). The influencing factors on service experiences in rural tourism: An integrated approach. *Tourism Management Perspectives*, 47, 101122.

Dinis, I., Simões, O., Cruz, C., & Teodoro, A. (2019). Understanding the impact of intentions in the adoption of local development practices by rural tourism hosts in Portugal. *Journal of Rural Studies*, 72, 92–103.

Faqih, A., & Susanti, R. (2016). Efektivitas metode dan teknik penyuluhan pertanian dalam penerapan teknologi budidaya padi sawah (*Oryza sativa* L.) sistem tanam jajar legowo 4: 1. *Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(1).

Fattaah, A., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Karakteristik Inovasi Desa Wisata dengan Konsep Edukasi Wisata pada Sektor Peternakan dan Pertanian di Desa Margorejo. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(1), 97–104.

Gemilang, G. (2014). Studi Kelayakan Pengembangan Agrowisata di Kawasan Kotabumi, Cilegon, Banten. *Planesa*, 5(01), 213009.

Haven-Tang, C., & Jones, E. (2012). Local leadership for rural tourism development: A case study of Adventa, Monmouthshire, UK. *Tourism Management Perspectives*, 4, 28–35.

Kemendikbud/Baparekraf RI. (2021, August 18). *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*.

Leeuwis, C. (2013). *Communication for rural innovation: rethinking agricultural extension*. John Wiley & Sons.

- Lei, W. S. C., Suintikul, W., & Chen, Z. (2023). Tourism development induced social change. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 4(1), 100088.
- Leilani, A., Nurmalia, N., & Patekkai, M. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 9(1), 43–54.
- Li, X., Wang, Z.-H., Xia, B., Chen, S.-C., & Chen, S. (2019). Testing the associations between quality-based factors and their impacts on historic village tourism. *Tourism Management Perspectives*, 32, 100573.
- Nazneen, S., Xu, H., & Din, N. U. (2019). Cross-border infrastructural development and residents' perceived tourism impacts: A case of China–Pakistan Economic Corridor. *International Journal of Tourism Research*, 21(3), 334–343.
- Nurfathiyah, P., & Rendra, R. (2020). Efektivitas Media Dan Materi Penyuluhan Dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kecamatan Sakernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ/*, 4(1), 59–73.
- Paputungan, H. F., Tamod, Z. E., & Pioh, D. D. (2017). Strategi pengelolaan agrowisata kebun kopi di desa Purworejo Timur, kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3), 77–86.
- Prihata, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1), 221–240.
- Reid, S. R. M. (2018). University extension and rural tourism enterprise development: A rare Australian case. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 23, 10–17.
- Remoaldo, P., Serra, J., Marujo, N., Alves, J., Gonçalves, A., Cabeça, S., & Duxbury, N. (2020). Profiling the participants in creative tourism activities: Case studies from small and medium sized cities and rural areas from Continental Portugal. *Tourism Management Perspectives*, 36, 100746.
- Rochman, N. (2016). Model pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1).
- Satriawan, P. W., Hanim, F., Karunia, A. D., & Jamroni, M. (2023). Studi Inovasi Kampung Flory Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kampung Flory, Kec. Sleman). *Jurnal Kirana*, 4(1), 17–29.
- Satriawan, P. W., Saikhu, M., Despita, R., & Sawitri, B. (2021). Studi Karakteristik Petani Desa Tulungrejo dalam Mendukung Pengembangan Agrowisata “Bon Deso.” *Jurnal Kirana*, 2(2), 77–85.
- Shen, S., Wang, H., Quan, Q., & Xu, J. (2019). Rurality and rural tourism development in China. *Tourism Management Perspectives*, 30, 98–106.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2).
- Suharsaputra, U. (2016). Kepemimpinan inovasi pendidikan. *Bandung: Refika Aditama*.
- Sunarsih, S., Supriyanda, S., & Kusuma, Y. R. (2022). Hubungan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Kelompok Wanita Tani Arumsari pada Pembuatan Nugget Ayam dengan Penambahan Pasta Tomat di Desa Wonosari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 3(5), 122–133.

- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62.
- Syarifuddin, D. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 111–129.
- Tompodung, A. S., Poluan, R. J., & Van Rate, J. (2017). Pengembangan kawasan agrowisata di kecamatan tomohon timur. *Spasial*, 4(1), 125–135.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33.
- Ulfa, M., Mahsyar, A., & Ma'ruf, A. (2020). Inovasi Pelayanan Pendidikan (Studi Kasus: Program Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) Gratis Bagi Mahasiswa Kabupaten Pangkep. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 1(1), 115–129.
- Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik Dan Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1).
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2015). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia:: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Deepublish.
- Wahyudi, L. A., Sawitri, B., & Mudita, I. G. N. (2022). Studi Deskriptif Karakteristik Petani Desa Pendem Pada Pengembangan Agrowisata “Bumi Lumbung Pendem” di Desa Pendem, Kota Batu. *Jurnal Kirana*, 3(2), 75–85.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 83–100.
- Wang, R., Dai, M., Ou, Y., & Ma, X. (2021). Residents' happiness of life in rural tourism development. *Journal of Destination Marketing & Management*, 20, 100612.
- Wu, M.-Y., Wu, X., Li, Q.-C., & Tong, Y. (2022). Community citizenship behavior in rural tourism destinations: Scale development and validation. *Tourism Management*, 89, 104457.
- Zaenuri, M. (2018). *Tata kelola pariwisata-bencana berbasis collaborative governance: konsep, analisis, dan pemodelan*. Explore.
- Zhou, L., Wall, G., Zhang, D., & Cheng, X. (2021). Tourism and the (re) making of rural places: The cases of two Chinese villages. *Tourism Management Perspectives*, 40, 100910.